

## Eksistensi manusia dalam pendidikan

Hatika Amalia AM<sup>1</sup>, Fathiyatul Karimah<sup>2</sup>, Nabila Azizah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: 240103110084@student.uin-malang.ac.id

### Kata Kunci:

Eksistensi manusia;  
perspektif islam; pendidikan  
humanistik; pendidikan  
islam; nilai spiritual

### Keywords:

Human existence; islamic  
perspective; humanistic  
education; islamic  
education; spiritual values

### ABSTRAK

Artikel ini membahas eksistensi manusia dalam konteks pendidikan, yang dimana manusia menjadi salah satu item penting dalam membicarakan semua aspek dan nilai keberadaan manusia secara manusiawi. Eksistensi manusia dalam konteks pendidikan melibatkan pemahaman tentang posisi manusia secara umum serta bagaimana pendidikan membentuk dan mempengaruhi eksistensi tersebut. Menganalisis kebutuhan akan pendidikan mencakup memahami kebutuhan dasar manusia dalam pendidikan, faktor-faktor yang mendukung terwujudnya eksistensi manusia, dan hambatan yang mungkin menghalangi proses pendidikan. Oleh karena itu, penting untuk melihat pendidikan bukan hanya sebagai sarana transfer

pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan jati diri, nilai, dan karakter individu. Pendidikan menjadi wadah untuk mengaktualisasikan potensi manusia secara utuh, baik dari aspek intelektual, emosional, spiritual, maupun sosial. Dalam kerangka ini, eksistensi manusia tidak dapat dipisahkan dari dinamika proses pendidikan yang dipengaruhi dan sekaligus mempengaruhinya.

### ABSTRACT

This article discusses human existence in the context of education, where humans are a crucial element in discussing all aspects and values of human existence. Human existence in the context of education involves understanding the general position of humans and how education shapes and influences that existence. Analyzing the need for education includes understanding the basic human need for education, the factors that support the realization of human existence, and the obstacles that may hinder the educational process. Therefore, it is important to view education not only as a means of transferring knowledge, but also as a process of forming an individual's identity, values, and character. Education serves as a forum for actualizing human potential in its entirety, from intellectual, emotional, spiritual, and social aspects. Within this framework, human existence cannot be separated from the dynamics of the educational process that it influences and simultaneously influences.

## Pendahuluan

Eksistensi manusia dalam pendidikan merupakan konsep fundamental yang membentuk dasar filosofis pendidikan. Pendidikan tidak hanya berfokus pada pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada pengembangan potensi diri dan pencarian makna hidup. Eksistensi manusia dalam pendidikan menekankan pentingnya mengakui dan menghargai keunikan, kebebasan, dan tanggung jawab individu dalam proses belajar.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dalam konteks ini, pendidikan harus diarahkan pada pengembangan kesadaran diri, kecerdasan emosional, dan kemampuan berpikir kritis. Hal ini memungkinkan individu untuk mengaktualisasikan potensi diri dan berkontribusi pada masyarakat secara bermakna. Oleh karena itu, artikel ini akan membahas eksistensi manusia dalam pendidikan, dengan fokus pada aspek filosofis, psikologis, dan praktis (Ghozali, 2020).

Artikel ini akan membahas berbagai dimensi eksistensi manusia dalam pendidikan, mulai dari peran pendidikan dalam membentuk identitas individu hingga tantangan yang dihadapi dalam dunia pendidikan yang terus berkembang. Dengan memahami kedalaman hubungan antara manusia dan pendidikan, diharapkan dapat ditemukan cara-cara yang lebih efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan di era modern ini.

### **Peran Pendidikan**

#### **1. Pentingnya Pendidikan dalam Kehidupan Manusia**

Pendidikan merupakan bagian tak terpisahkan dalam kehidupan manusia yang berperan dalam membentuk kualitas hidup individu. Dalam sub bagian ini, akan dibahas bagaimana pendidikan memenuhi kebutuhan dasar manusia yang meliputi aspek fisik, emosional, sosial, dan spiritual.(Althafullayya, 2024)

#### **2. Konsep Pendidikan sebagai Pemenuhan Kebutuhan Manusia**

Pendidikan lebih dari sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga sebuah proses pemenuhan kebutuhan dasar manusia. Sub bagian ini akan menguraikan pentingnya pendidikan dalam mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh.(Ardiansyah, n.d.)

#### **3. Pendidikan dalam Konteks Pengembangan Potensi Diri**

Pendidikan bertujuan tidak hanya untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga untuk mengembangkan berbagai aspek potensi manusia, baik itu intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Sub bagian ini akan mengidentifikasi bagaimana pendidikan membantu manusia mencapai potensi terbaiknya.

#### **4. Pendidikan sebagai Alat Pembentukan Karakter Manusia**

Dalam konteks ini, akan dibahas bagaimana pendidikan membentuk karakter dan sikap manusia, serta bagaimana proses pendidikan yang berkualitas dapat menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia.

Dengan sub pendahuluan ini, pembaca akan dibawa untuk memahami bagaimana pendidikan berfungsi tidak hanya sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan yang lebih luas dalam kehidupan manusia.

## Pembahasan

### Eksistensi Manusia dalam Pendidikan

#### *Eksistensi*

Eksistensi berasal Bahasa Latin yaitu “*existere*” yang berarti “muncul”, ‘ada’, atau ‘timbul’. Yang berarti eksistensi merupakan sesuatu yang ada dan menempati suatu ruang atau waktu tertentu. Sedangkan menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) secara sederhana diartikan sebagai ‘ada’ dan ‘berkembang’. Makna tersebut memiliki arti yang luas karena bukan hanya sebatas fisik yang menempati ruang akan tetapi eksistensi yang dimaksud juga merujuk pada keberadaan yang abstrak, keberadaan yang berpengaruh, keberadaan yang diakui. Dalam Bahasa Inggris Eksistensi dikenal dengan kata ‘*excitence*’ yang berarti apa yang ada, apa yang memiliki aktualitas (ada), dan segala sesuatu (apa saja) yang menekankan bahwa sesuatu itu ada. (Firdaus, 2012)

Eksistensi dalam konteks filsafat memiliki makna yang jauh lebih luas dan kompleks dibandingkan dengan pengertian sehari-hari. Jika dalam bahasa sehari-hari eksistensi sering diartikan sebagai “keberadaan” maka dalam filsafat ‘eksistensi’ menjadi dasar bagi berbagai aliran pemikiran yaitu;

- a. Keberadaan yang aktual; Eksistensi ini merujuk pada sesuatu yang benar ada, yang nyata, dan yang menempati ruang dan waktu.
- b. Keberadaan yang sadar; Khusus untuk manusia, eksistensi tidak hanya sebatas keberadaan fisik, tetapi juga melibatkan kesadaran diri dan kemampuan untuk merenungkan keberadaan itu sendiri.
- c. Proses menjadi; Eksistensi bukan hanya keadaan statis, tetapi juga sebuah proses yang terus berlangsung. Manusia, misalnya, terus-menerus membentuk dan menciptakan dirinya sendiri.
- d. Hubungan dengan dunia; Eksistensi manusia tidak dapat dipisahkan dari hubungannya dengan dunia dan dengan orang lain.

Eksistensi adalah konsep yang sangat kaya, kompleks, dan telah menjadi objek kajian filsafat selama berabad-abad. Memahami konsep eksistensi dapat membantu kita untuk lebih menghargai kehidupan, memahami diri sendiri, dan merenungkan makna keberadaan kita di dunia (Iwan Pranoto et al., 2023). Adapun pengertian eksistensi menurut para ahli dan beberapa filsuf, yaitu;

- a. Menurut Karl Theodor Jaspers

Eksistensi merupakan sesuatu yang paling menarik dan aneh pada diri manusia adalah keberadaannya sendiri. Filsafat eksistensi adalah metode berpikir yang tidak hanya menggunakan semua ilmu objektif akan tetapi juga mengatasi ilmu itu. Eksistensi merupakan pemikiran mendalam tentang kebebasan total sebagai inti manusia. Kebebasan seorang individu pada keberadaannya sebaiknya diimbangi dengan mengakui dan menerima adanya kebebasan keberadaan lain selain dirinya. Keberadaan bisa direnungi dan diperjelas dari proses berpikir

mendalam dan kritis mengenai berbagai aspek kehidupan yang biasa disebut refleksi filsafati juga dapat disampaikan kepada individu lain.

b. Menurut Radenintan

Eksistensi merupakan suatu hal yang hanya dimiliki oleh manusia dan merupakan sebuah tanda bagi keberadaannya. Eksistensi merupakan sesuatu hal yang telah sempurna, dan hanya dengan sesuatu yang sempurna sebuah hal bisa menjadi eksisten.

c. Menurut Abidin Zaenal

Eksistensi adalah hakikat manusia sebagai individu yang sadar akan dirinya, kebebasannya, serta kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensi didalamnya.

d. Menurut Soren Kierke Gaard

Eksistensi adalah sebuah perjuangan untuk menjadi diri sendiri dalam dunia yang penuh ketidak pastian.

e. Menurut Plato

Eksistensi adalah pencarian untuk memahami dan menyatu dengan dunia ide yang lebih tinggi, dengan cara berfikir rasional dan filosofis dan mengasimilasikan eksistensi kepada esensi.

f. Menurut Aristoteles

Aristoteles percaya bahwa realitas yang sebenarnya terletak pada dunia fisik yang kita alami sehari-hari. Segala sesuatu yang ada di dunia ini memiliki potensi (potensialitas) untuk menjadi sesuatu yang lain dan aktualitas (aktualitas) sebagai bentuk yang sudah terwujud.

Maka dapat disimpulkan bahwa eksistensi adalah konsep yang merujuk pada keadaan atau keberadaan sesuatu. Dalam konteks filosofis, eksistensi sering kali berkaitan dengan pertanyaan tentang apa yang ada dan bagaimana kita dapat mengetahui atau memahami sesuatu itu ada. Secara sederhana, eksistensi berarti bahwa suatu entitas atau objek memiliki realitas atau keberadaan dalam suatu bentuk. Ini bisa mencakup segala sesuatu mulai dari benda fisik hingga ide atau konsep abstrak. Jadi, pada intinya, eksistensi adalah tentang keberadaan dan realitas sesuatu, baik itu benda konkret, entitas abstrak, atau bahkan ide dan gagasan. (Isnadi & Novita, n.d.)

***Manusia (Nativisme, Empirisme, Konvergensi, Perbedaan Manusia dengan Makhluk Hidup Lain)***

Menurut bahasa Indonesia manusia juga diartikan dengan kata, 'orang', 'hamba Allah', 'pria atau wanita'. Jika kita mencari kata 'manusia' dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), secara umum manusia diartikan; makhluk yang berakal budi; makhluk sosial; makhluk berbudaya. (Arifa, 2021) menjelaskan bahwa manusia sebagai homo intellectus dalam pandangan Al-Qur'an merupakan makhluk yang dianugerahi akal dan potensi intelektual untuk memahami, merefleksi, dan mengambil pelajaran dari

kehidupan, sehingga pendidikan menjadi sarana utama dalam mengaktualisasikan potensi tersebut secara utuh.

Manusia dianggap sebagai makhluk yang memiliki akal budi karena manusia bisa membedakan antara baik dan buruk. Dan manusia hidup secara berkelompok dan membutuhkan interaksi dengan sesama dalam memenuhi kebutuhan hidup dan dalam kehidupan sosial manusia menciptakan dan mewarisi budaya, seperti nilai, norma, seni, dan ilmu pengetahuan. Pengertian manusia dalam KBBI memberikan kita gambaran umum tentang hakikat manusia sebagai makhluk yang kompleks dan unik. Adapun pengertian manusia dalam beberapa konsep bidang ilmu, yaitu;

- a. Homo Sapiens; memiliki arti makhluk yang cerdas dan memiliki kemampuan berilmu pengetahuan. Manusia memiliki kecenderungan untuk selalu mencari tahu hal-hal yang belum mereka ketahui.
- b. Homo Faber; artinya makhluk yang mampu menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupannya. Dengan hasil pemikirannya tersebut yang berhasil menciptakan ilmu dan juga pengetahuan yang bisa bermakna bagi orang lain.
- c. Homo Socius; artinya makhluk sosial. Manusia disebut makhluk sosial karena manusia merupakan individu yang memiliki keinginan untuk selalu berhubungan dengan sesama dan selalu membutuhkan makhluk lain untuk interaksi, sosialisasi, dan memenuhi kebutuhannya.
- d. Homo Loquens; artinya makhluk yang memiliki kemampuan berbicara. Manusia merupakan makhluk yang mempunyai kemampuan dalam berbicara dan ini merupakan ciri istimewa yang dimiliki oleh manusia yang tidak dimiliki oleh makhluk hidup yang lain.

Setiap konsep-konsep tersebut mengandung aspek-aspek dari sifat dasar manusia dan masing-masing konsep memiliki perspektif yang berbeda-beda. Adapun perspektif-perspektif mengenai dasar pendidikan manusia menurut beberapa aliran, diantaranya;

- a. Nativisme

Pandangan yang meyakini bahwa sebagian besar kemampuan dan pengetahuan manusia sudah ada sejak lahir (nature). Artinya, kemampuan seperti kemampuan berbahasa, berhitung atau moralitas dianggap bagian dari struktur kognitif manusia yang sudah terbentuk sejak dalam kandungan. Pemahaman ini memengaruhi pendekatan pendidikan, membantu menjelaskan perbedaan individu, serta memberikan dasar untuk penelitian dan intervensi yang relevan dalam pengembangan anak. Implikasinya dalam pendidikan adalah pentingnya menciptakan lingkungan yang merangsang perkembangan kemampuan bawaan anak. Pendidik berperan sebagai fasilitator yang membantu anak menemukan dan mengembangkan potensi alaminya.

- b. Empirisme

Teori ini berbanding terbalik dengan Nativisme, teori ini berpendapat bahwa pengetahuan dan pemahaman manusia didasarkan pada pengalaman empiris yang diperoleh melalui indera dan pengamatan dunia nyata. Empirisme menekankan

pentingnya pengalaman dan observasi langsung sebagai dasar utama pembelajaran dan pemahaman. John Locke, seorang filsuf Inggris, berpendapat bahwa pada awalnya pikiran manusia merupakan 'tabula rasa' atau lempengan yang tidak memiliki isi dan yang mengisinya adalah pengalaman sensoris. Ia menekankan bahwa semua ide dan pengetahuan berasal dari elemen-elemen dasar yang diperoleh melalui pengalaman, pandangan Locke ini merupakan pondasi penting dalam tradisi empirisme dan telah mempengaruhi banyak filsuf dan ilmuwan setelahnya.

c. Konvergensi

Konvergensi adalah pandangan yang mencoba menggabungkan nativisme dan empirisme untuk mengisi kesenjangan pendidikan yang tidak dapat ditangani oleh keduanya. Teori ini mengakui bahwa baik faktor bawaan maupun pengalaman sama-sama penting dalam perkembangan manusia. Tujuan dari teori ini adalah menciptakan pendekatan yang holistik dan komprehensif dalam pendidikan dengan pengintegrasian berbagai elemen untuk pencapaian tujuan pembelajaran yang lebih luas.

Implikasinya dalam pendidikan sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang merangsang perkembangan kognitif anak secara optimal. Pendidik berperan sebagai fasilitator yang membantu anak mengembangkan potensi alaminya melalui pengalaman belajar yang terstruktur (Ferdian et al., 2022).

Pada hakikatnya manusia berbeda dengan makhluk lainnya bisa dipahami dari beberapa aspek: biologis, psikologis, dan budaya. Berikut adalah penjelasan mengenai perbedaan tersebut :

1. Kognisi dan Kesadaran Diri

Manusia memiliki tingkat kesadaran diri dan kemampuan kognitif yang sangat maju dibandingkan makhluk hidup lain. Manusia dapat melakukan refleksi diri, merencanakan masa depan, dan memiliki kemampuan berpikir abstrak serta kreativitas yang tinggi.

2. Bahasa dan Komunikasi

Manusia memiliki bahasa kompleks yang memungkinkan komunikasi abstrak dan kolaborasi ide. Sistem bahasa manusia memiliki struktur tata bahasa dan kosakata yang sangat rumit, yang berbeda dari sistem komunikasi makhluk hidup lain yang umumnya lebih sederhana.

3. Budaya dan Peradaban

Manusia menciptakan dan mempertahankan budaya yang sangat kompleks dan beragam, termasuk seni, teknologi, agama, dan struktur sosial. Budaya manusia memungkinkan transmisi pengetahuan dan norma melalui generasi.

#### 4. Kemampuan Teknologi

Manusia menciptakan dan mempertahankan budaya yang sangat kompleks dan beragam, termasuk seni, teknologi, agama, dan struktur sosial. Budaya manusia memungkinkan transmisi pengetahuan dan norma melalui generasi.

#### 5. Struktur sosial dan Moralitas

Struktur sosial manusia sangat kompleks dan melibatkan berbagai sistem moral dan etika. Sistem ini membantu dalam membentuk tatanan-tatanan sosial dan kebijakan-kebijakan yang mengarahkan perilaku individu maupun kelompok.

Perbedaan-perbedaan ini menunjukkan bahwa meskipun manusia adalah bagian dari kerajaan kehidupan yang lebih besar, terdapat beberapa aspek unik yang membedakan mereka dari makhluk hidup lain.

#### ***Eksistensi Manusia dalam Pendidikan***

Eksistensi manusia adalah cara manusia berada, dan merupakan ciri khas yang bersifat humanistik. Eksistensi manusia juga dapat diartikan sebagai keberadaan atau kenyataan dari manusia, yang erat kaitannya dengan makna hidup dan tujuan keberadaan manusia di dunia. Beberapa hal yang berkaitan dengan eksistensi manusia, yaitu:

1. Manusia merupakan realitas yang belum selesai dan masih harus dibentuk.
2. Manusia terikat pada dunia sekitarnya, terutama pada sesama manusia.

Dalam konteks pendidikan, pengertian eksistensi manusia mencakup bagaimana individu memahami diri mereka dan peran mereka dalam masyarakat serta bagaimana pendidikan mempengaruhi dan membentuk pemahaman. Eksistensi manusia dalam pendidikan sering kali berhubungan dengan pengembangan identitas, nilai-nilai, dan tujuan hidup, serta bagaimana proses pendidikan berkontribusi pada perkembangan tersebut.

#### **Menganalisis Kebutuhan Akan Pendidikan**

Kebutuhan manusia dalam pendidikan adalah suatu hal yang kompleks dan terus berkembang seiring dengan perubahan zaman. Secara umum, pendidikan bertujuan untuk mencukupi kebutuhan yang paling mendasar bagi manusia, baik secara fisik, kejiwaan, maupun sosial. Namun, apa yang dimaksud dengan "berpendidikan"? Pendidikan bukan hanya sekadar proses transfer pengetahuan, tetapi juga merupakan proses pemenuhan kebutuhan dasar manusia. Kebutuhan ini bukan saja sebatas dalam segi kognitif (pengetahuan), namun juga meliputi faktor emosional, sosial, dan spiritual. Kebutuhan manusia dalam pendidikan sangatlah beragam dan kompleks. Pendidikan yang berkualitas bukan hanya untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membantu memberikan manfaat bagi setiap individu untuk mengembangkan potensi nya secara utuh, baik secara spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial.

Pendidikan memiliki arti yang sangat penting bagi kemajuan manusia, atas sebab ini setiap individu memerlukan pendidikan. Individu tidak hanya memperoleh pembelajaran keterampilan khusus dari pendidikan tetapi juga mendapatkan hal-hal yang lebih mendalam yaitu pemberian ilmu, penilaian, dan kebijaksanaan. Pengertian pendidikan sebagaimana terdapat pada UU No. 20 Tahun 2003, yaitu: Pendidikan adalah upaya yang dilakukan secara sadar dan direncanakan untuk mendapatkan lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat meningkatkan potensi dirinya secara aktif agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keahlian yang dibutuhkan dirinya dan bangsa. Dari pengertian tentang pendidikan di atas dapat kita simpulkan bahwa kualitas pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang dicetaknya. Oleh karena itu seorang pendidik memiliki keharusan untuk bisa menerapkan cara yang akurat dalam proses belajar-mengajar, sesuai dengan karakter para peserta didiknya.

### ***Kebutuhan Manusia dalam Pendidikan (Sikap dan Perilaku Manusia yang Berpendidikan)***

Pertanyaan terbesar adalah “apakah manusia membutuhkan pendidikan?” , “mengapa manusia membutuhkan pendidikan?”. Sebelum memahami betapa pentingnya pendidikan dalam kehidupan maka yang paling utama kita ketahui adalah pengertian dari pendidikan itu sendiri. Pendidikan adalah bagian yang sangat melekat dengan kehidupan. Kita tidak bisa membantah bahwasanya pendidikanlah yang mewarnai jalan kehidupan manusia dari awal dilahirkan hingga ajal menjemput. Pendidikanlah yang mengawal kehidupan manusia dan merupakan kebutuhan yang utama bagi setiap individu. Pendidikan adalah kebutuhan yang sangat penting bagi setiap individu sehingga pendidikan menjadi kebutuhan primer.

Menurut Herbert Spencer, sebagaimana dikutip jumransyah, pendidikan adalah upaya untuk mengembangkan manusia agar mampu menjalani hidup dengan sebaik-baiknya.(Fadli, 2020) Sedangkan V.R. Taneja berpendapat, sebagaimana mengutip dari pernyataan Proopert Lodge, bahwa *life is education and education is life*. Oleh karena itu kita dapat menyimpulkan bahwa setiap individu sangat membutuhkan pendidikan karena pendidikan merupakan sarana dan bentuk upaya dari manusia untuk membawanya ke arah kualitas hidup yang sebaik-baiknya. Pendidikan bukan hanya tentang memperoleh pengetahuan, tetapi juga tentang membentuk karakter. Tujuan akhir pendidikan adalah menciptakan individu yang mandiri, bertanggungjawab, dan memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

### ***Faktor Pendukung Terwujudnya Eksistensi Manusia***

Eksistensi manusia merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Berikut Berdasarkan hasil yang dikutip oleh Schultz yang mengemukakan bahwa eksistensi manusia dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu spiritualitas, kebebasan, dan tanggungjawab.



a. Spiritualitas

Walaupun unsur spiritualitas tidak bisa dijabarkan melalui hal-hal yang bersifat memiliki fisik, terlihat oleh mata, atau dapat diukur secara ilmiah atau istilah-istilah yang memiliki sifat materi. Tapi, hal-hal material itu bisa memberikan efek kepada spiritualitas, akan tetapi spiritualitas itu sendiri tidak bisa dibuat dari hal-hal yang bersifat material.

b. Kebebasan

Maksud dari kebebasan disini adalah setiap individu mempunyai kebebasan pada dirinya berkaitan dengan usahanya untuk menunjukkan keberadaannya yang ingin diperlihatkan kepada orang lain.

c. Tanggung jawab

Pengertian tanggung jawab di sini adalah bagian dari akibat yang akan didapat seorang individu setelah dia menentukan pilihan yang telah dibuat oleh dirinya sendiri.

Dari penjelasan diatas dapat kita simpulkan bahwa faktor-faktor tersebut saling berinteraksi, memengaruhi bagaimana individu merasa terhubung dengan diri mereka sendiri dan orang lain, serta bagaimana mereka mencapai potensi mereka. Schultz menekankan bahwa untuk mencapai keseimbangan dalam kehidupan semua aspek ini harus diperhatikan. Dengan kata lain, pemahaman tentang eksistensi manusia tidak dapat dipisahkan dari hubungan sosial dan budaya yang lebih luas.

***Mengidentifikasi Hambatan yang Mempengaruhi Manusia dalam Pendidikan***

Kegiatan pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dilakukan oleh setiap orang maka, pendidikan memiliki peran penting bagi setiap peserta didik dan dalam pembelajarannya perlu memastikan dan memahami materi pembelajaran dengan optimal. Akan tetapi, dalam pembelajaran kita akan menghadapi berbagai permasalahan dan menjadi hambatan dalam proses pembelajaran (Rudiansyah et al., 2023). Dan adapun beberapa faktor penghambat yang memengaruhi manusia dalam pendidikan, yaitu:

a. Faktor Keluarga

Keluarga dapat menjadi penghambat dalam pendidikan yang disebabkan oleh kurangnya peran orang tua dalam menanamkan nilai karakter pada peserta didik. Dan terkadang orang tua menerapkan pola asuh yang keliru sehingga menimbulkan dampak negatif. Sedangkan bagi orang tua yang mengerti dan memahami pola asuh yang benar, tentu mampu mengembangkan karakter peserta didik dalam membangun eksistensinya.

Selain dari kurangnya peran orangtua, faktor finansial keluarga juga dapat mempengaruhi peserta didik. Sebab finansial dan ekonomi rendah dapat menjadi penghambat dalam mengakses pendidikan, baik untuk biaya sekolah, transportasi, buku, atau peralatan yang diperlukan. Dengan demikian, peran orang tua dalam pendidikan sangat berpengaruh besar. Orang tua dapat menjadi pendorong serta penghambat bagi pendidikan anak.

#### b. Faktor Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah yang kurang baik dapat menjadi faktor penghambat pendidikan. Baik dari segi kedisiplinan dan keamanan yang buruk, kurangnya sarana dan prasarana pendukung, serta kualitas pengajaran yang rendah. Lingkungan sekolah yang tidak aman, yang disebabkan kurangnya kedisiplinan dan suasana belajar yang kacau dapat mengakibatkan kekerasan dan perundungan, sehingga mengganggu proses belajar peserta didik dan memengaruhi motivasi mereka untuk belajar.

Kurangnya sarana dan prasarana dalam pendidikan dapat menghambat perkembangan holistik peserta didik sehingga membatasi peserta didik dalam mengembangkan metode pembelajaran. Selain itu, kualitas pengajaran yang rendah dapat menyebabkan proses belajar yang kurang optimal. Hal tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sekolah yang kurang mendukung pengembangan profesional guru, seperti kurangnya pelatihan atau sumber daya untuk pengajaran yang efektif.

#### c. Faktor Media dan Teknologi

Semakin berkembangnya teknologi dapat menjadi pendorong dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan, akan tetapi hal tersebut dapat pula menjadi penghambat dalam sistem pendidikan. Kebebasan dalam mengakses situs dalam media sosial membuka peluang bagi peserta didik untuk mengakses hal-hal yang tidak layak dan dapat mempengaruhi karakter dan sistem pendidikan peserta didik. Dengan demikian media dan teknologi dapat menjadi penghambat dalam pendidikan (Setiawan, 2018).

### Eksistensi Manusia dalam Pendidikan Perspektif Islam

Manusia sebagai unsur paling penting dalam pendidikan karena tanpa manusia proses pendidikan tidak akan pernah dapat berjalan, hal ini dikarenakan makhluk lainnya tidak melakukan proses pendidikan dan hanya manusialah yang melakukan pendidikan. Pandangan atau pemikiran mengenai manusia menjadi posisi yang sangat penting. Manusia adalah makhluk yang eksis dan eksistensinya terus menerus mengalami perubahan dari rangkaian proses yang panjang dan lama. Pada setiap tahap-tahap yang panjang tersebut, manusia berusaha berjalan ke arah hal-hal yang mereka anggap sempurna. Manusia merupakan salah satu makhluk Allah SWT. Yang diberi kelebihan oleh-NYA dari pada makhluk-makhluk Allah yang lain, sebagaimana yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an surah At-Tin ayat 4, yang berbunyi;

"لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۝"

"Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya".

Menurut Hamka, Taqwim dalam tafsir Al-Azharnya adalah keyakinan. Yakni, di antara semua makhluk ciptaan Allah di atas permukaan bumi ini, Manusialah yang

diciptakan oleh Allah dengan cara yang sebaik-bainya. baik secara segi fisik maupun spiritual. Manusia memiliki bentuk tubuh dan rohani yang baik, sehingga dapat disebut Basyar, yang berarti wajah yang penuh dengan kegembiraan dan sangat berbeda dengan makhluk lain (Faiqoh & Al-AsyâTMari, 2017). Eksistensi manusia dalam perspektif pendidikan islam memiliki beberapa aspek diantaranya:

1. Kedudukan Manusia: Dalam Islam manusia dipandang sebagai abdi Allah, dan pemimpin di bumi.
2. Kewajiban Manusia: Kewajiban terpenting yang dimiliki oleh manusia adalah untuk menyembah kepada Allah, melaksanakan hal-hal yang telah disyariatkan islam, dan juga melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik seperti puasa, berinfaq, dan pergi ke Mekkah untuk melaksanakan ibadah haji.
3. Manusia sebagai pelaku dan sasaran pendidikan: Dimana posisi manusia berperan sebagai pendidik dan peserta didik sebagai pengelola pendidikan.
4. Manusia sebagai makhluk kompleks: Manusia dalam Islam dianggap sebagai eksistensi yang kompleks. Karena manusia berperan sebagai pendidik sekaligus sebagai peserta didik dan juga pengelola pendidikan tersebut.

Jika menganalisis lebih mendalam mengenai eksistensi sebagai pendidikan islam, maka setiap pendidik dalam islam harus memiliki kemampuan untuk menjadi Uswatun Khasanah untuk peserta didiknya, karena pendidik merupakan panutan yang dapat mengayomi setiap peserta didiknya dalam membentuk akhlak yang mulia serta mampu membimbing dalam proses belajar mengajar (Farah & Sari, 2014). Dalam hal ini, paradigma sosial-humanis dalam pendidikan Islam memandang manusia sebagai subjek aktif dan sadar dalam proses pendidikan, yang harus diarahkan pada pembentukan karakter dan peran sosial (Nasith, 2021).

Secara umum, para pakar dalam islam memiliki pendapat yang sama bahwa ide dan pelaksanaan dalam kependidikan Islam harus berdasarkan pada konsepsi dasar tentang manusia. (Kesuma, n.d.) Pembahasan dalam persoalan-persoalan ini merupakan suatu hal yang sangat krusial dalam pendidikan. Jika tidak ada gagasan yang jelas mengenai hal tersebut, pendidikan hanya akan memiliki jalan yang tidak jelas sehingga seperti meraba-raba bahkan para pakar Ashraf berpendapat, pendidikan Islam tidak akan bisa dimengerti secara benar tanpa kita sebelumnya sudah mengerti interpretasi islam dalam hal pengembangan manusia seutuhnya. Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan bahwa manusia diciptakan untuk melakukan pembelajaran sebagaimana yang diterangkan dalam Al-Quran surah Al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi (al-Zamakhshari, 1972);

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ ۝٥

Artinya; “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al-Alaq: 1-5)

Ayat tersebut memuat petunjuk komprehensif tentang pentingnya belajar dan menimba ilmu dalam Islam. Dengan demikian, lima ayat pertama Surah Al-Alaq menyoroti tentang pentingnya literasi, kerendahan hati, ketekunan belajar, mendokumentasikan informasi, dan menggunakan ilmu sebagai anugrah dari Tuhan. Pelajaran-pelajaran ini memberikan dasar yang kuat untuk strategi pendidikan yang menyeluruh yang memadukan penerapan akademis, spiritual dan dunia nyata. (Priatmoko, 2018) menegaskan bahwa dalam menghadapi tantangan era 4.0, eksistensi pendidikan Islam harus diperkuat melalui pembaruan metode dan pendekatan yang adaptif, namun tetap berlandaskan pada nilai-nilai spiritual dan moralitas Islam.

## Kesimpulan dan Saran

Eksistensi manusia dalam pendidikan merupakan konsep sentral yang menekankan pentingnya memahami keberadaan manusia secara utuh, baik secara fisik, psikologis, sosial, maupun spiritual. Pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga mengembangkan potensi manusia dan membentuk karakter yang utuh serta bermoral. Eksistensi manusia sebagai makhluk yang berpikir, merasakan, dan bertindak, menjadi dasar filosofis dalam proses pendidikan.

Dari berbagai sudut pandang filsafat, psikologi, dan keislaman, eksistensi manusia dalam pendidikan menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang dinamis, unik, dan bertanggung jawab atas keberadaannya. Pendidikan berperan penting dalam mengarahkan manusia menuju aktualisasi diri dan pencapaian makna hidup. Namun, terdapat berbagai hambatan dalam implementasi pendidikan yang ideal, seperti masalah dalam keluarga, lingkungan sekolah, serta penggunaan media dan teknologi yang tidak tepat.

Pendidikan perlu mengedepankan pendekatan humanistik yang menekankan pengembangan karakter, kesadaran diri, dan spiritualitas. Lingkungan pendidikan harus didukung oleh sarana yang memadai dan keterlibatan aktif keluarga dalam proses pembelajaran. Pemanfaatan teknologi harus diarahkan secara bijak untuk mendukung proses belajar, bukan menjadi penghambat. Nilai-nilai keislaman juga penting diintegrasikan dalam pendidikan guna membentuk individu yang berakhlak mulia. Selain itu, pendekatan pendidikan holistik yang menggabungkan potensi bawaan dan pengalaman belajar diperlukan untuk mengembangkan seluruh aspek potensi manusia secara utuh.

## Daftar Pustaka

- al-Zamakhsharî, A. al-Qâsim. (1972). *Tafsir al-Kasysyâf ‘an Haqâiq al-Tanzîl wa ‘Uyûn al-Aqâwîl fî Wujûh al-Ta’wîl*. Syarkah Mathba’ah Mushthafâ al-Babi al-Halabi wa Aulâduh.
- Althafullayya, M. R. (2024). *Peran Pendidikan Karakter Untuk Generasi Muda Berdaya Tahan dalam Mendukung Ketahanan Nasional: Analisis Holistik*. 2(1).
- Ardiansyah, D. (n.d.). *Peran Pendidikan Pesantren dalam Membentuk Generasi Muda yang BerakhlakIntegritas*.

- Arifa, L. N. (2021). Humans as homo intellectus in the point of view of al Qur'an. *Akademika*, 15(2), 41–52. <https://repository.uin-malang.ac.id/10642/>
- Fadli, R. V. (2020). Tinjauan filsafat humanisme: Studi pemikiran paulo freire dalam pendidikan. *Jurnal reforma*, 9(2), 96.
- Faiqoh, L., & Al-Asyâ€™Ari, M. K. H. (2017). Tafsir surat luqman perspektif kh bisri musthofa dalam tafsir al-ibriz. <https://doi.org/10.24090/maghza.v2i1.1543>
- Farah, A., & Sari, E. P. (2014). *Modal manusia dan produktivitas*.
- Ferdian, A., Rusman, R., & Asrori, A. (2022). Philosophy, Education, and Values Religious in Culture Pegon Jaranan Dance. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 852–863.
- Firdaus, D. (2012). “Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Universitas Negeri Malang*, 19 (2), 243-55.
- Ghozali, M. (2020). Kosmologi dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustafa: Relasi Tuhan, Alam dan Manusia. *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(1), 112. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v19i1.3583>
- Isnadi, A. R., & Novita, A. (n.d.). *Implikasi Filsafat Etika dalam Membangun Tata Krama Generasi Muda Melalui Pendidikan Karakter Prespektif Ibnu Miskawaih*.
- Iwan Pranoto, Ediantes Ediantes, & Vitta Diana Siahaan. (2023). Filsafat Pendidikan Sebagai Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Seni Di Indonesia. <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i2.8326>
- Kesuma, G. C. (n.d.). *Konsep Fitrah Manusia Perspektif Pendidikan Islam*.
- Nasith, A. (2021). Membumikan Paradigma Sosial-Humanis dalam Pendidikan Agama Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(02). <https://repository.uin-malang.ac.id/10457/>
- Priatmoko, S. (2018). Memperkuat Eksistensi pendidikan Islam di era 4.0. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2), 221–239. <https://repository.uin-malang.ac.id/6693/>
- Rudiansyah Rudiansyah, Dwi Noviani, & Rani Anggraini. (2023). Pemikiran Tentang Hubungan Manusia dengan Pendidikan Islam. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(4), 116–130.
- Setiawan, D. (2018). Dampak Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Budaya. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*, 4(1), 62.